

Petani Sebagai Seorang *Entrepreneur*: Pengembangan *Skill* Petani Sebagai Aktor Penting dalam Sektor Pertanian

Farmers as Entrepreneurs: Developing Farmer Skills as Important Actors in the Agricultural Sector

Gema Wibawa Mukti*, Anne Charina, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: gema.wibawa@unpad.ac.id

(Diterima 12-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi kewirausahaan pertanian dan keterampilan yang harus dimiliki petani untuk pengembangan usahatani. Selanjutnya, penelitian ini mencoba untuk melihat hambatan yang dihadapi petani serta implikasinya terhadap kebijakan pertanian secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang terkait dengan perubahan fokus minat pada kewirausahaan dan keterampilan pertanian. Pada penelitian ini, peneliti telah memberikan ikhtisar topik utama dalam literatur kewirausahaan pertanian, dan memberikan saran bahwa terdapat beberapa tren terbatas yang muncul dalam literatur, seperti diversifikasi usahatani dan kewirausahaan pertanian. Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa materi yang kritis, reflektif dan refleksif, dan kami melihat bahwa terdapat beberapa hal teknis yang kami ambil dari sektor usaha non pertanian untuk digunakan dalam sektor pertanian, terutama yang terkait dengan pengembangan kapasitas kewirausahaan petani. Penulis berkesimpulan bahwa tantangan utama bagi sektor pertanian adalah memberikan kesempatan bagi petani untuk dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. Hal ini tentunya akan memerlukan dukungan dari berbagai *stakeholder*, yaitu peranan mereka dalam memberikan *coaching* dan *mentoring* bagi petani, serta membuka akses ekonomi bagi petani, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi diri nya untuk pengembangan usahatani. Diharapkan hal ini menjadi kontribusi bagi penelitian ini bagi sektor pertanian di Indonesia.

Kata kunci: Kewirausahaan pertanian, keterampilan kewirausahaan, *Literature Review*, Pertanian

ABSTRACT

This study aims to explain the definition of agricultural entrepreneurship and the skills that farmers must have for their agricultural development. Furthermore, this study tries to look at the obstacles faced by farmers and their implications for agricultural policy in general. This study used a literature study approach related to fruition, focusing interest on entrepreneurship and agricultural skills. In this study, researchers have provided an overview of the main topics in the agricultural entrepreneurship literature and suggested that some limited trends appear in the literature, such as the diversification of farming and agricultural entrepreneurship. The author found that there are some critical, reflective, and reflexive materials, and we see that there are some technical things that we take from the non-agricultural business sector for use in the agricultural sector, especially those related to developing the entrepreneurial capacity of farmers. The author concludes that the main challenge for the agricultural sector is to provide opportunities for farmers to be able to develop their entrepreneurial skills. This will certainly require support from various stakeholders, namely their role in providing coaching and mentoring for farmers, as well as opening economic access for farmers so that they can optimize their potential for farm development. It is hoped that this will be a contribution to this research for the agricultural sector in Indonesia.

Keywords : Agricultural entrepreneurship, entrepreneurial skills, Literature Review, Agriculture

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, para aktor dalam bidang pertanian (petani, peneliti, pemerintah) menganggap bahwa budaya kewirausahaan menjadi aspek penting dalam pengembangan usahatani. Contohnya, program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*), Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang fokus pada peningkatan kapasitas pemuda perdesaan untuk menjadi wirausaha muda pertanian (Bakri et al., 2023). Beberapa penelitian telah

menjelaskan bahwa petani memiliki strategi agar dapat bertahan dalam kegiatan bisnis dan sukses dalam menjalankannya (Czekaj et al., 2020; Savari & Amghani, 2022).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh petani dalam pengembangan usaha diantaranya adalah melakukan diversifikasi dan spesialisasi produk, dikelola dengan manajemen yang baik sehingga akan menimbulkan efektivitas dan efisiensi (McElwee & Robson, 2005). Alternatif strategi lainnya seperti melakukan kolaborasi dalam rantai pasok produk pertanian sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan nilai tambah produk (Dias & Franco, 2018; Kangogo et al., 2020). Dalam aktivitas bisnis, petani selalu berupaya untuk menemukan cara untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan, salah satunya yaitu dengan melakukan kerja sama (Ramanuskas et al., 2021).

Strategi pengembangan usaha yang dilakukan petani untuk mengembangkan usahatani, diantaranya adalah: 1) Pertumbuhan melalui perluasan lahan, strategi ini dapat meningkatkan skala usaha petani, namun memerlukan modal yang besar sehingga belum semua petani dapat melakukan strategi ini, 2) Peningkatan nilai tambah melalui integrasi vertikal dalam rantai pasok, yang mana dalam strategi ini petani harus melakukan kolaborasi dengan aktor-aktor lain yang terlibat dalam rantai pasok produk pertanian, 3) Memiliki bisnis sampingan di luar pertanian, 4) Kerja sama dengan petani lain untuk menghasilkan kegiatan produksi dan pemasaran yang efisien, 5) Melakukan diversifikasi usahatani, 6) Tidak melakukan apapun, dan 7) Meninggalkan bisnis pertanian.

Petani muda di perdesaan banyak yang menjalankan strategi yang terakhir, yaitu meninggalkan bisnis pertanian dan berpindah ke sektor non pertanian. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang logis untuk dilakukan, agar mereka dapat berpenghasilan lebih baik, ketika bisnis pertanian mereka merugi atau tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *literature review*, mencoba untuk menjelaskan definisi mengenai kewirausahaan pertanian dan keterampilan yang harus dimiliki petani untuk pengembangan usahatani. Selanjutnya, penelitian ini mencoba untuk melihat hambatan atau tantangan yang dihadapi petani dalam pengembangan bisnisnya, dan implikasinya terhadap kebijakan pertanian secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yang berupa jurnal internasional, jurnal nasional maupun buku, yang terkait dengan aspek kewirausahaan dan pertanian. Literatur-literatur yang diperoleh kemudian dipilih dan digunakan berdasarkan konteks tulisan. Penelusuran literatur yang dilakukan dalam penelitian ini tentunya belum menyeluruh, dan sepertinya tidak akan menyeluruh, karena terdapat keterbatasan dari tim penulis dan akses terhadap seluruh jurnal yang terkait dengan kewirausahaan dan pertanian. Kategori yang digunakan untuk menilai literatur dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Makalah yang Dijadikan *Literature review*

Topik Utama	Implikasi Kebijakan
Kewirausahaan di wilayah perdesaan	Pemerintah daerah/regional
Diversifikasi usahatani dan hambatan nya	Pengembangan kompetensi manajemen bagi petani
<i>Skill</i> kewirausahaan (pertanian)	Ekonomi lokal
Peluang kewirausahaan (pertanian)	Pemberdayaan petani
Kemampuan strategis petani dalam pengembangan usahatani	Kelembagaan kewirausahaan petani yang berkelanjutan
Pembiayaan pertanian	
Tipologi petani wirausaha	
Strategi kewirausahaan	
Kewirausahaan pertanian	

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif terhadap literatur yang terkait dengan perubahan fokus minat pada kewirausahaan dan keterampilan pertanian, yang mana literatur ini terdapat dalam sejumlah publikasi dan bukan merupakan representasi dari keseluruhan literatur yang tersedia. Tabel 1 memperlihatkan bidang-bidang penelitian yang telah tersedia dalam disiplin kewirausahaan, atau yang mengindikasikan bidang-bidang penelitian kewirausahaan pertanian yang baru. Pemilihan bidang topik utama didasarkan pada kategorisasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai bidang publikasi yang paling umum digunakan dalam literatur kewirausahaan (Bygrave & Hofer, 1992; Chapter & Creation, 2012; Hurriyati et al., 2020; Shane & Venkataraman, 2000; Venkataraman, 2019; Yazdipour, 2011; Zahra et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Literature Review*

Petani saat semakin dituntut untuk menjadi lebih berwirausaha dan senantiasa mengembangkan keterampilan-keterampilan baru agar mereka dapat bersaing dalam dunia bisnis yang begitu dinamis. Kewirausahaan dalam pertanian dapat membantu petani untuk menyesuaikan diri dengan pasar, berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam bisnis pertanian secara global (McElwee, 2006; Pan et al., 2024). Pengembangan kewirausahaan bagi petani artinya melakukan perubahan dalam manajemen usahatani (Alsos et al., 2011; Tindiwensi et al., 2020).

Pengembangan kewirausahaan pada sektor pertanian, terutama di wilayah perdesaan terkait dengan manajemen usaha dan modernisasi pertanian, yang kemudian terhubung dengan pembangunan wilayah perdesaan yang multifungsi. Pertanian di Indonesia didominasi oleh petani skala kecil, dengan kepemilikan kurang dari 0,5 ha (Susilowati & Maulana, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen petani adalah sesuatu yang unik dan menantang, mengelola banyak orang dengan kapasitas kewirausahaan yang beragam. Penelitian ini berusaha untuk fokus pada sudut pandang kewirausahaan dan manajemen yang mungkin dalam sektor pertanian di Indonesia masih relatif baru.

Definisi Kewirausahaan Pertanian

Petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja paruh waktu atau penuh waktu, terlibat dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan bercocok tanam dan beternak sebagai sumber pendapatan utama (McElwee, 2008). Istilah kewirausahaan dianggap relevan dengan sektor pertanian, karena terkait dengan pengelolaan bisnis yang bertujuan untuk mengembangkan bisnis tersebut dengan kemampuan *leadership* dan manajerial untuk mencapai tujuan (Gray, 2002; Lans et al., 2020).

Kewirausahaan adalah cara berpikir dan proses untuk menciptakan dan mengembangkan aktivitas bernilai ekonomi, dengan memadukan keberanian dalam mengambil risiko, menerapkan kreativitas dan inovasi, manajemen usaha yang tepat dalam sebuah organisasi bisnis (Condor, 2020; Gray, 2002; McElwee, 2008). Definisi kewirausahaan dalam bidang pertanian telah mengalami perubahan yang dinamis selama beberapa waktu terakhir (Cheriet et al., 2020; Dias et al., 2019; Góngora et al., 2019; Thompson et al., 2007; Tomich et al., 2019).

Kewirausahaan pada dasarnya adalah karakteristik perilaku dan sikap seseorang dalam merespon suatu kondisi yang berupa peluang bernilai ekonomi, namun bukan merupakan karakteristik stabil yang benar-benar membedakan dirinya dengan orang lain pada umumnya (Shane & Venkataraman, 2000). Pola perilaku dan sikap ini dapat mendorong terciptanya usaha baru dan menumbuhkan usaha yang telah ada (Fitz-Koch et al., 2018). Terdapat pendapat dan perspektif bahwa pertanian memiliki mekanisme pasar yang rumit dan termasuk pada kasus khusus, sehingga pertanian tidak terkait dengan kewirausahaan (Alsos et al., 2011; Fitz-Koch et al., 2018).

Meskipun demikian, kewirausahaan adalah faktor penting bagi petani dalam menghadapi lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis (McElwee, 2006). Pertanian saat ini mulai berorientasi pasar (Giannakis & Bruggeman, 2015), mengutamakan inovasi dalam proses bisnis, distribusi dan pemasaran (Pindado & Sánchez, 2017). Inovasi merupakan bagian dari perilaku kewirausahaan petani, sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian yang mereka usahakan. Kewirausahaan telah menjadi aspek penting dalam sektor pertanian dan akan tetap begitu di masa yang akan datang (Dias et al., 2019; Smit, 2004). Petani sebagai seorang wirausaha adalah pelaku utama dalam bisnis pertanian, pengambil keputusan yang utama dalam ekosistem kewirausahaan pertanian (Mukti et al., 2024).

Kesuksesan dalam Kewirausahaan Pertanian

Keberhasilan petani dalam menjalankan usaha dipengaruhi oleh karakter kewirausahaan, seperti percaya pada kemampuannya sendiri, mampu memecahkan masalah, dan memiliki inisiatif sosial (Pambudy, 2016; Schiebel, 2005). Petani pada prinsipnya adalah seorang wirausaha (Carter, 1998; Mukti et al., 2018). Petani pada dasarnya adalah pemilik bisnis, pengelola bisnis, sehingga dapat dikategorikan sebagai wirausaha. Petani juga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap perekonomian desa (Carter, 1998).

Sebagai seorang wirausaha, petani selalu berupaya untuk memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan petani atau pelaku usaha lainnya (Cornejo-Velazquez et al., 2022; Sgroi et al.,

2014; Sirajuddin et al., 2013). Hasil penelitian mereka menjelaskan beberapa ciri petani sukses diantaranya: 1) Aktivitas produksi yang memberikan keuntungan yang berkelanjutan, 2) petani mengembangkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor secara konstan, 3) petani percaya diri atas usahatani yang dilakukannya, 4) petani memiliki tujuan bisnis yang jelas dan terukur, 5) petani memanfaatkan teknologi informasi terkini dalam aktivitas usahatani, dan 6) petani melakukan kolaborasi dengan pelaku usaha lainnya.

Petani melakukan bisnis karena termotivasi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan pasar (permintaan dan preferensi pasar), dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan. Beberapa literatur menjelaskan tipe-tipe ideal petani, diantaranya: 1) petani proaktif, 2) petani berbasis sumberdaya, dan 3) petani portofolio (Carter, 1998; McElwee, 2008; Vesala et al., 2007). Untuk memahami petani sebagai seorang wirausaha, maka kita harus melihat bagaimana kepribadian dan persepsi mereka terhadap dirinya sendiri (apakah petani melihat dirinya sendiri sebagai seorang wirausaha?) (Clark, 2009; Graskemper, 2021; H. T. Vesala & Vesala, 2010; K. M. Vesala et al., 2007).

Keterampilan Petani Wirausaha

Lingkungan pertanian yang dinamis mendorong petani untuk memiliki pemikiran yang terbuka. Petani yang berpikiran terbuka mampu untuk mengenali masalah, dan berapa banyak masalah tersebut yang mampu mereka selesaikan (Milestad et al., 2012). Sebagai seorang wirausaha, petani harus memiliki kemampuan untuk mengenali masalah dan mengatasinya, sehingga petani tersebut mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Dalam beberapa literatur tentang kompetensi dan manajemen usahatani, dapat dikenali salah satu nya kompetensi peluang (Man et al., 2002), yaitu kemampuan petani untuk mengenali dan mengembangkan peluang pasar dengan berbagai cara.

Manajemen dan perencanaan usaha menjadi kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh petani, yaitu untuk mengoptimalkan pemanfaatan peluang sehingga bernilai ekonomi (Couzy & Dockes, 2008; McElwee, 2006). Penelitian ini menggunakan istilah keterampilan manajemen usahatani, karena pada prinsipnya keterampilan petani mengelola sumberdaya inilah yang menjadi objek utama penelitian. Keterampilan manajemen usahatani adalah kumpulan keterampilan lengkap, yang digunakan oleh petani untuk mengembangkan usahatannya.

Diversifikasi Usahatani

Diversifikasi usahatani merupakan strategi bisnis yang dilakukan petani, untuk menambah aktivitas lainnya di luar aktivitas inti dari bisnis pertanian. Upaya ini dilakukan sebagai konsekuensi dari munculnya tekanan eksternal, sehingga petani dapat mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya (Barbieri & Mahoney, 2009; Hansson et al., 2013; McElwee, 2006; McElwee & Robson, 2005). Pertanian di Indonesia dihadapkan kepada berbagai permasalahan, seperti misalnya penurunan harga pada saat masa panen raya, perubahan preferensi konsumen terhadap produk pertanian, peningkatan persyaratan kualitas produk pertanian dari pasar, masalah keamanan pangan dan juga lingkungan.

Permasalahan-permasalahan ini menyebabkan petani tidak dapat mengandalkan sumber pendapatan mereka hanya dari aktivitas primer saja. Saat ini kegiatan-kegiatan non pertanian yang dapat menghasilkan nilai ekonomi semakin banyak ditemukan dalam bidang pertanian, seperti misalnya pariwisata, pemanfaatan energi terbarukan, pendidikan, dan lain sebagainya. Petani yang melakukan diversifikasi usaha dianggap memiliki sikap berani mengambil risiko atas apa yang telah dia lakukan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Diversifikasi usaha harus dirangsang, karena dapat memberikan pengaruh terhadap vitalitas usaha sektor pertanian (Bojnec & Knific, 2021; Das & Kumar, 2017). Pada prinsipnya, diversifikasi usahatani adalah strategi normatif, meskipun strategi yang paling tepat adalah spesialisasi yang tinggi, sehingga dapat menentukan harga sendiri, selanjutnya dapat mendorong kesuksesan bisnis tersebut (McElwee, 2006a, 2006b; McElwee & Robson, 2005). Spesialisasi muncul biasanya didorong oleh permintaan yang semakin tinggi, sehingga petani memilih untuk fokus pada satu lini bisnis (misal, tanaman hortikultura), dan menjadikan lini bisnis lainnya (misal, tanaman pangan) sebagai aktivitas tambahan.

Strategi diversifikasi dianggap sebagai salah satu cara bagi pertanian skala kecil dalam mengurangi risiko karena terlalu bergantung pada satu produk/lini bisnis tertentu. Alasan lain petani melakukan diversifikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, dan memanfaatkan ketersediaan teknologi untuk pengembangan bisnis. Diversifikasi usaha yang dilakukan petani dapat berupa: 1) perluasan dari bisnis inti (*on farm*), 2) bisnis tambahan dalam pertanian maupun non pertanian, dan 3) bisnis yang benar-benar di luar sektor pertanian (Carter, 1998; Czepak et al., 2020; McElwee & Robson, 2005; Thompson et al., 2007).

Petani yang melakukan diversifikasi relatif lebih kuat dalam mempertahankan bisnisnya dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan diversifikasi usaha (McElwee, 2006; McElwee & Robson, 2005). Petani muda hortikultura di Jawa Barat lebih memilih strategi diversifikasi usahatani. Tampaknya strategi ini bagi sebagian petani muda menjadi salah satu jalan bagi mereka untuk keluar dari pertanian, namun ada juga yang melakukan hal tersebut karena memang hal ini dianggap lebih menguntungkan dan mereka merasa lebih aman karena memiliki beberapa pos pendapatan yang dapat menjaga *cashflow* mereka. Penulis dalam hal ini pernah mendapatkan pertanyaan dalam sebuah diskusi di kampus, yang mana muncul pertanyaan, mana yang lebih baik, apakah spesialisasi atau diversifikasi? Penulis berpendapat bahwa kedua hal ini saling melengkapi, yang tujuannya adalah memenuhi kebutuhan pelanggan, sehingga dapat memberikan pemasukan yang lancar bagi petani.

Hambatan dalam Kewirausahaan Pertanian

Hambatan dapat didefinisikan sebagai sebuah fenomena (sosial, ekonomi, politik, teknis atau personal), yang membatasi aktivitas kewirausahaan petani baik secara permanen ataupun sementara (McElwee & Robson, 2005). Upaya petani untuk memanfaatkan peluang-peluang baru tentu tidak lepas dari berbagai hambatan yang menghalangi petani untuk “mengekseseksi” peluang tersebut.

Beberapa potensi hambatan spesifik terhadap pengembangan kewirausahaan dalam sektor pertanian terdiri atas beberapa hal berikut: 1) skala ekonomi usahatani petani (Foster & Rosenzweig, 2010), 2) Kebutuhan modal untuk memulai usahatani (Taylor & Koo, 2013), 3) Layanan logistik di sentra pertanian yang masih terbatas (Sandee et al., 2014; Widowati et al., 2023), 4) Keterbatasan keterampilan manajemen petani (McElwee & Robson, 2005), 5) Kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung sektor pertanian (Winoto & Siregar, 2008), 6) Terbatasnya dukungan *stakeholder* terhadap aktivitas usahatani petani (Cheriet et al., 2020; McElwee, 2006), 7) Perubahan iklim (White & Yeates, 2018), dan 8) Kurangnya semangat kewirausahaan (Cheriet et al., 2020; Dias et al., 2019; Lans et al., 2020).

Hambatan yang dihadapi oleh setiap petani mungkin berbeda-beda, tergantung dari komoditas yang diusahakan, kondisi wilayah dan karakteristik pribadi dan bisnis dari masing-masing petani. Hambatan paling signifikan terhadap pertumbuhan bisnis pertanian adalah pada diri petani itu sendiri, seperti misalnya tingkat pendidikan dan kesiapan mereka untuk melakukan kolaborasi dengan pihak lain, bukan pada kurangnya sumberdaya fisik (Cheriet et al., 2020; McElwee, 2006a, 2006b, 2008; McElwee & Robson, 2005). Petani di Indonesia umumnya petani skala kecil, mereka belum memiliki jaringan bisnis yang luas, sehingga akses mereka terhadap berbagai peluang bisnis yang ada masih sangat terbatas.

Petani masih kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan, masih tergantung kepada keluarga dan teman untuk memenuhi kebutuhan modal mereka. Selanjutnya, petani akan memanfaatkan kelompok atau gabungan kelompok tani dan lembaga pemerintah untuk mendukung pengembangan bisnis mereka. Pertanian di Indonesia umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya, sudah menjadi tradisi keluarga untuk keturunannya ikut meneruskan bisnis pertanian. Kondisi ini membuat aspek kewirausahaan petani tidak muncul, karena motivasi mereka untuk berbisnis tidak bersifat finansial, namun karena tanggung jawab terhadap keluarga (Dias et al., 2019; Graskemper, 2021; Lans et al., 2020; McElwee, 2006, 2008).

Hambatan lainnya dalam sektor pertanian adalah akses petani terhadap lahan yang terbatas. Hal ini dikarenakan harga tanah yang semakin meningkat, sehingga akses masyarakat perdesaan terhadap lahan menjadi semakin terbatas. Kondisi ini juga membuat anak-anak muda di wilayah perdesaan menjadi kurang “tertarik” untuk berusahatani, sehingga regenerasi petani muda menjadi sulit untuk dilakukan. Ciri khas petani di Indonesia adalah skala usaha yang kecil, sehingga menyebabkan daya saing petani menjadi rendah dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya di luar sektor pertanian.

Kolaborasi antar petani menjadi salah satu cara untuk dapat bertahan dalam kegiatan usahatani, saling *support* satu sama lain sehingga dapat tercapai skala ekonomi yang lebih berdaya saing, sehingga lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi terhadap petani skala kecil.

Pembahasan *Literature Review*

Berdasarkan hasil *literature review* yang dilakukan, masih sedikit artikel kewirausahaan yang dipublikasikan di jurnal-jurnal internasional menyinggung tentang sektor pertanian sebagai topik penelitian utama mereka. Topik-topik utama yang terdapat pada tabel 1, adalah topik-topik yang menjadi pertimbangan utama dalam melakukan *review* terhadap publikasi yang terkait. Beberapa topik penting dalam pembahasan publikasi yang *direview*, selalu muncul topik tentang strategi bisnis bagi petani, peran kewirausahaan bagi petani, kelembagaan pertanian, dan masih banyak topik lainnya yang terkait dengan kewirausahaan. Topik yang terdapat dalam tabel 1 telah dieksplorasi secara luas dan selalu ditemukan dalam beberapa literatur kewirausahaan secara umum, namun yang terkait langsung dengan sektor pertanian dapat dikatakan masih terbatas.

Lingkungan kewirausahaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi (Casillas et al., 2011; Mujahid et al., 2019; Solymossy, 1998; Wu & Mao, 2020), diantaranya adalah: 1) Kebijakan pemerintah terkait dengan kewirausahaan, 2) kondisi sosial ekonomi, 3) Keterampilan kewirausahaan dan bisnis, 4) Dukungan finansial terhadap para pelaku usaha, dan 5) Dukungan non finansial terhadap para pelaku usaha. Untuk pengembangan usahatani, petani memerlukan keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan terbaru. Pengembangan petani sebagai sumberdaya manusia pertanian merupakan sebuah investasi untuk meningkatkan produktivitas petani dan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan (Davis et al., 2021).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan perlu memberikan dukungan kepada petani, terutama dalam pengembangan skill petani dan transfer teknologi. Hasil-hasil riset pertanian yang berasal dari perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian pemerintah belum terapkan secara optimal di kalangan petani. Tingkat pendidikan petani yang rendah (66,42% lulusan SD), menyebabkan mereka sulit untuk memanfaatkan teknologi baru di lapangan. Tingkat pendidikan dan kapasitas kewirausahaan petani yang masih rendah menjadi masalah penting, sehingga petani belum mampu secara optimal menghasilkan komoditas atau produk pertanian yang berkualitas.

Kapasitas petani dalam aspek kewirausahaan di Indonesia masih dianggap rendah. Petani saat ini masih terbatas menjual komoditas pertanian tanpa melakukan perlakuan tertentu terhadap komoditasnya, sehingga belum memberikan nilai tambah bagi mereka. Kondisi ini menyebabkan petani tidak mampu untuk memaksimalkan potensi pendapatannya, sehingga menjadi kerugian bagi petani dan juga masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas usahatani tersebut.

Seorang wirausaha memiliki peran sebagai motor inovasi dan pertumbuhan, di sisi yang lain wirausaha juga menekankan pentingnya mencari nafkah bagi keluarga mereka. Petani adalah seorang wirausaha, dimana mereka adalah pencari nafkah bagi keluarga nya, namun dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa petani belum dapat dikatakan sebagai wirausaha, karena mereka belum mampu menjadi motor inovasi dan pertumbuhan. Petani saat ini masih belum sepenuhnya mandiri, karena mereka masih “tergantungan” kepada aktor lain untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani nya. Model kewirausahaan yang bekerja pada petani di Indonesia belum sepenuhnya dapat diterapkan, karena masih terdapat intervensi pemerintah serta stakeholder lain yang membatasi ruang gerak petani.

Namun demikian, keterbatasan petani dalam hal kapasitas kewirausahaan menyebabkan petani menjadi pasif dalam bisnis mereka sendiri, kurang agresif dalam mengembangkan pasar dan skala usaha nya. Dalam proses *literature review*, penulis menemukan bahwa petani dengan segala keterbatasannya telah memunculkan beberapa implikasi terhadap kebijakan yang menunjukkan beberapa tantangan yang harus dapat diselesaikan oleh pemerintah dan juga aktor perguruan tinggi. Beberapa konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari proses *literature review* yang telah dilakukan diantaranya adalah: 1) Bagaimana pemerintah sebagai pemangku kebijakan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan pengembangan kewirausahaan pada sektor pertanian, 2) Bagaimana para *stakeholder* pertanian dapat membantu dalam mengembangkan kompetensi manajemen petani, 3) Bagaimana kelembagaan pertanian dan komunitas petani dapat

dikembangkan, dan 4) Bagaimana perguruan tinggi dapat mengembangkan lulusan yang berwirausaha dan memiliki jiwa wirausaha.

Keterbatasan Penelitian

Tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya komprehensif. Namun demikian, analisis yang dilakukan terhadap beberapa artikel yang terpublikasi dalam jurnal bereputasi mampu mengidentifikasi kewirausahaan pertanian dan keterampilan petani. Dalam prosesnya, penelitian tentu memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah: 1) Temuan-temuan masih bersifat indikatif, karena temuan-temuan dalam penelitian ini belum mewakili seluruh atau sebagian dari populasi jurnal yang terkait dengan kewirausahaan pertanian dan usaha kecil dan menengah yang lebih luas, 2) Proses pencarian literatur lintas budaya yang berbeda sulit untuk dilakukan, sehingga pencarian literatur dalam penelitian ini masih didasarkan pada kebiasaan budaya penulis sendiri, dan 3) Belum semua literatur dapat dianalisis secara optimal.

Dalam proses *review* beberapa literatur, terdapat beberapa topik penting yang belum dapat dimasukkan ke dalam artikel ini. Beberapa topik penting dalam jurnal kewirausahaan yang potensial untuk menjadi penelitian selanjutnya diantaranya adalah pertanian sebagai bisnis keluarga dan peranan perempuan dalam pengembangan sektor pertanian, terutama di Indonesia. Mayoritas dari jurnal publikasi yang kami analisis menjelaskan bahwa petani harus meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan manajerial mereka, sehingga dapat mengembangkan usahatani secara optimal. Dalam hal ini, topik-topik yang terkait dengan strategi bisnis dan keterampilan bisnis bagi petani menjadi aspek penting dan utama dalam pengembangan sektor pertanian dan bisnis petani.

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kewirausahaan pertanian berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap beberapa artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi. Penelitian ini memberikan definisi awal tentang kewirausahaan pertanian dan keterampilan kewirausahaan, berusaha untuk mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dihadapi oleh petani dalam aktivitas usahatani mereka. Selanjutnya, penelitian ini mencoba untuk melihat implikasi yang timbul terhadap kebijakan yang dianggap penting dan dapat digunakan untuk menghadapi beberapa hambatan/tantangan usahatani.

Petani seringkali dianggap sebagai sekelompok pengusaha yang homogen, karena dianggap mengerjakan pekerjaan yang sama dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini ternyata kurang tepat dan dapat melahirkan kebijakan yang tidak tepat dalam pengembangan sektor pertanian. Penulis menganggap bahwa kita perlu menganggap petani adalah seorang pengusaha yang heterogen, memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Penulis melihat bahwa proses manajemen adalah proses yang dipersonalisasi, sangat tergantung kepada sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh pemilik/manajer. Dengan kata lain, aktivitas manajemen akan sangat bergantung terhadap karakteristik dari orang yang menjalankan peran manajerial tersebut. Petani sebagai pemilik dan sekaligus manajer usahatani, memiliki karakter unik dalam mengelola usahatannya. Pada petani skala kecil, beberapa hal dapat menghambat petani untuk mengoptimalkan pengelolaan usahatannya.

Kebutuhan petani untuk dapat bertindak dan berpikir secara strategis memiliki banyak aspek, beberapa diantaranya telah dieksplorasi dalam penelitian ini. Berdasarkan *literature review* yang dilakukan dalam penelitian ini, kami telah memberikan ikhtisar topik utama dalam literatur kewirausahaan pertanian dan memberikan saran bahwa terdapat beberapa tren terbatas yang muncul dalam literatur. Beberapa tren terbatas tersebut diantaranya adalah diversifikasi usaha pertanian dan kewirausahaan pertanian. Kewirausahaan dalam beberapa literatur masih dibahas secara umum, namun dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menemukan tren kewirausahaan yang spesifik dalam sektor pertanian.

Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa materi yang kritis, reflektif dan refleksif, dan kami melihat bahwa terdapat beberapa hal teknis yang kami ambil dari sektor usaha non pertanian untuk digunakan dalam sektor pertanian, terutama yang terkait dengan pengembangan kapasitas kewirausahaan petani. Tampaknya terdapat sejumlah bidang yang menjadi pertimbangan dalam riset

ini, misalnya strategi dan keterampilan bisnis bagi petani, peran perempuan dalam pengembangan sektor pertanian dan dukungan kelembagaan bagi petani,

Penulis berkesimpulan bahwa tantangan utama bagi sektor pertanian adalah memberikan kesempatan bagi petani untuk dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. Hal ini tentunya akan memerlukan dukungan dari berbagai *stakeholder*, yaitu peranan mereka dalam memberikan *coaching* dan *mentoring* bagi petani, serta membuka akses ekonomi bagi petani, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi dirinya untuk pengembangan usahatani. Diharapkan hal ini menjadi kontribusi bagi penelitian ini bagi sektor pertanian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsos, G. A., Carter, S., Ljunggren, E., & Welter, F. (2011). Introduction: Researching entrepreneurship in agriculture and rural development. In *The handbook of research on entrepreneurship in agriculture and rural development*. Edward Elgar Publishing.
- Bakri, S., Ekasari, K., Arsyad, K., Muis, M., & others. (2023). Mendorong Minat Pemuda Berwirausahatani Melalui Magang Bersertifikat Bidang Pertanian. *Ash-Shahabah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–30.
- Barbieri, C., & Mahoney, E. (2009). Why is diversification an attractive farm adjustment strategy? Insights from Texas farmers and ranchers. *Journal of Rural Studies*, 25(1), 58–66.
- Bojnec, Š., & Knific, K. (2021). Farm household income diversification as a survival strategy. *Sustainability*, 13(11), 6341.
- Bygrave, W. D., & Hofer, C. W. (1992). Theorizing about entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16(2), 13–22.
- Carter, S. (1998). Portfolio entrepreneurship in the farm sector: Indigenous growth in rural areas? *Entrepreneurship & Regional Development*, 10(1), 17–32.
- Casillas, J. C., Moreno, A. M., & Barbero, J. L. (2011). Entrepreneurial orientation of family firms: Family and environmental dimensions. *Journal of Family Business Strategy*, 2(2), 90–100.
- Chapter, E. B., & Creation, O. (2012). *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth*.
- Cheriet, F., Messeghem, K., Lagarde, V., & McElwee, G. (2020). Agricultural entrepreneurship: Challenges and perspectives. *Revue de l'Entrepreneuriat*, 4, 13–29.
- Clark, J. (2009). Entrepreneurship and diversification on English farms: Identifying business enterprise characteristics and change processes. *Entrepreneurship and Regional Development*, 21(2), 213–236.
- Condor, R. (2020). Entrepreneurship in agriculture: A literature review. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 40(4), 516–562.
- Cornejo-Velazquez, E., Clavel-Maqueda, M., Acevedo-Sandoval, O., & Romero-Trejo, H. (2022). Technological Innovation Strategy to Strengthen the Competitive Advantages of Smallholder Farmers. In *Innovation in Small-Farm Agriculture* (pp. 23–31). CRC Press.
- Couzy, C., & Dockes, A.-C. (2008). Are farmers businesspeople? Highlighting transformations in the profession of farmers in France. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 6(3), 407–420.
- Czekaj, M., Adamsone-Fiskovica, A., Tyran, E., & Kilis, E. (2020). Small farms' resilience strategies to face economic, social, and environmental disturbances in selected regions in Poland and Latvia. *Global Food Security*, 26, 100416.
- Das, V. K., & Kumar, A. G. (2017). Drivers of farmers' income: The role of farm size and diversification. *Indian Agricultural Markets and Policy*, 1(1).
- Davis, K., Gammelgaard, J., Preissing, J., Gilbert, R., & Ngwenya, H. (2021). *Investing in farmers: Agriculture human capital investment strategies*. Food & Agriculture Org.
- Dias, C., & Franco, M. (2018). Cooperation in tradition or tradition in cooperation? Networks of agricultural entrepreneurs. *Land Use Policy*, 71, 36–48.
- Dias, C. S., Rodrigues, R. G., & Ferreira, J. J. (2019a). Agricultural entrepreneurship: Going back to the basics. *Journal of Rural Studies*, 70, 125–138.

- Dias, C. S., Rodrigues, R. G., & Ferreira, J. J. (2019b). What's new in the research on agricultural entrepreneurship? *Journal of Rural Studies*, 65, 99–115.
- Fitz-Koch, S., Nordqvist, M., Carter, S., & Hunter, E. (2018). Entrepreneurship in the agricultural sector: A literature review and future research opportunities. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 42(1), 129–166.
- Foster, A., & Rosenzweig, M. R. (2010). Barriers to farm profitability in India: Mechanization, scale and credit markets. *Conference Agriculture for Development-Revisited, University of California at Berkeley. October, 24, 1–2.*
- Giannakis, E., & Bruggeman, A. (2015). The highly variable economic performance of European agriculture. *Land Use Policy*, 45, 26–35.
- Góngora, R., Milán, M. J., & López-i-Gelats, F. (2019). Pathways of incorporation of young farmers into livestock farming. *Land Use Policy*, 85, 183–194.
- Graskemper, V. (2021). *Entrepreneurship in Agriculture—Farmer Typology, Determinants and Values* [PhD Thesis]. Dissertation, Göttingen, Georg-August Universität, 2021.
- Gray, C. (2002). Entrepreneurship, resistance to change and growth in small firms. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 9(1), 61–72.
- Hansson, H., Ferguson, R., Olofsson, C., & Rantamäki-Lahtinen, L. (2013). Farmers' motives for diversifying their farm business—The influence of family. *Journal of Rural Studies*, 32, 240–250.
- Hurriyati, R., Tjahjono, B., Yamamoto, I., Rahayu, A., Abdullah, A. G., & Danuwijaya, A. A. (2020). Advances in business, management and entrepreneurship. *Proceedings of the 3rd Global Conference on Business Management & Entrepreneurship (GC-BME 3).*
- Kangogo, D., Dentoni, D., & Bijman, J. (2020). Determinants of farm resilience to climate change: The role of farmer entrepreneurship and value chain collaborations. *Sustainability*, 12(3), 868.
- Lans, T., Seuneke, P., & Klerkx, L. (2020). Agricultural entrepreneurship. *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*, 43–49.
- Man, T. W., Lau, T., & Chan, K. F. (2002). The competitiveness of small and medium enterprises: A conceptualization with focus on entrepreneurial competencies. *Journal of Business Venturing*, 17(2), 123–142.
- McElwee, G. (2006a). Farmers as entrepreneurs: Developing competitive skills. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 11(03), 187–206.
- McElwee, G. (2006b). The enterprising farmer: A review of entrepreneurship in agriculture. *Journal of the Royal Agricultural Society of England*, 167(9), 1–8.
- McElwee, G. (2008). A taxonomy of entrepreneurial farmers. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 6(3), 465–478.
- McElwee, G., & Robson, A. (2005). Diversifying the farm: Opportunities and barriers. *Journal of Rural Research and Policy*, 4, 84–96.
- Milestad, R., Dedieu, B., Darnhofer, I., & Bellon, S. (2012). Farms and farmers facing change: The adaptive approach. In *Farming Systems Research into the 21st century: The new dynamic* (pp. 365–385). Springer.
- Mujahid, S., Mubarik, S., & Naghavi, N. (2019). Prioritizing dimensions of entrepreneurial ecosystem: A proposed framework. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, 1–21.
- Mukti, G. W., Andriani, R., & Pardian, P. (2018). Transformasi petani menjadi entrepreneur (studi kasus pada program wirausaha muda pertanian di fakultas pertanian universitas padjadjaran). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2).
- Mukti, G. W., Charina, A., & Kusumo, R. A. B. (2024). Aktor Penting dalam Ekosistem Kewirausahaan Pertanian Hortikultura di Jawa Barat: Dilihat Dari Perspektif Teori Jaringan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 921–931.

- Pambudy, R. (2016). The Influence of Personality Traits on the Entrepreneurship of Sheep Farmers in Garut Regency. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 26(3), 42–64.
- Pan, Y., Zhang, S., & Zhang, M. (2024). The impact of entrepreneurship of farmers on agriculture and rural economic growth: Innovation-driven perspective. *Innovation and Green Development*, 3(1), 100093.
- Pindado, E., & Sánchez, M. (2017). Researching the entrepreneurial behaviour of new and existing ventures in European agriculture. *Small Business Economics*, 49, 421–444.
- Ramanauskas, J., Vienažindienė, M., Rauluškevičienė, J., & Žukovskis, J. (2021). Collaboration Perspectives Developing Sustainable Agriculture: The Case of Lithuanian Farmers. *European Countryside*, 13(4), 697–714.
- Sandee, H., Nurridzki, N., & Dipo, M. A. P. (2014). 16 Challenges of implementing logistics reform in Indonesia. *Regional Dynamics in a Decentralized Indonesia*.
- Savari, M., & Amghani, M. S. (2022). SWOT-FAHP-TOWS analysis for adaptation strategies development among small-scale farmers in drought conditions. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 67, 102695.
- Schiebel, W. & others. (2005). Entrepreneurial personality traits in managing rural tourism and sustainable business. *Rural Tourism and Sustainable Business, Aspects of Tourism*, 26, 287–304.
- Sgroi, F., Di Trapani, A. M., Testa, R., Tudisca, S., & others. (2014). Strategy to increase the farm competitiveness. *Am. J. Agric. Biol. Sci*, 9(3), 394–400.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226.
- Sirajuddin, S. N., Siregar, H., Amrawaty, A. A., Jusoff, K., Nurlaelah, S., Rohani, S., & Hastang, A. (2013). Comparative advantage analysis on self dependent and business partnership of dairy farmers. *Global Veterinaria*, 10(2), 165–170.
- Smit, A. (2004). Changing external conditions require high levels of entrepreneurship in agriculture. *XV International Symposium on Horticultural Economics and Management* 655, 167–173.
- Solymossy, E. (1998). *Entrepreneurial dimensions: The relationship of individual, venture, and environmental factors to success*. Case Western Reserve University.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: Eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17–30.
- Taylor, R., & Koo, W. W. (2013). *Beginning Farmers: Barriers and Possibilities*.
- Thompson, J., Millstone, E., Scoones, I., Ely, A., Marshall, F., Shah, E., Stagl, S., & Wilkinson, J. (2007). *Agri-food system dynamics: Pathways to sustainability in an era of uncertainty*.
- Tindiwensi, C. K., Munene, J. C., Sserwanga, A., Abaho, E., & Namatovu-Dawa, R. (2020). Farm management skills, entrepreneurial bricolage and market orientation. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 10(5), 717–730.
- Tomich, T. P., Lidder, P., Coley, M., Gollin, D., Meinzen-Dick, R., Webb, P., & Carberry, P. (2019). Food and agricultural innovation pathways for prosperity. *Agricultural Systems*, 172, 1–15.
- Venkataraman, S. (2019). The distinctive domain of entrepreneurship research. In *Seminal ideas for the next twenty-five years of advances* (pp. 5–20). Emerald Publishing Limited.
- Vesala, H. T., & Vesala, K. M. (2010). Entrepreneurs and producers: Identities of Finnish farmers in 2001 and 2006. *Journal of Rural Studies*, 26(1), 21–30.
- Vesala, K. M., Peura, J., & McElwee, G. (2007). The split entrepreneurial identity of the farmer. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(1), 48–63.
- White, R., & Yeates, J. (2018). Farming and climate change. In *A Handbook of Food Crime* (pp. 315–330). Policy Press.
- Widowati, E. H., Risandewi, T., Hasiholan, B., & Pertiwi, M. D. (2023). Food Logistic System Policy in Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1177(1), 012018.

- Winoto, J., & Siregar, H. (2008). Agricultural development in Indonesia: Current problems, issues, and policies. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(1), 11–36.
- Wu, F., & Mao, C. (2020). Business environment and entrepreneurial motivations of urban students. *Frontiers in Psychology*, 11, 546662.
- Yazdipour, R. (2011). *Advances in entrepreneurial finance*. Springer.
- Zahra, S. A., Wright, M., & Abdelgawad, S. G. (2014). Contextualization and the advancement of entrepreneurship research. *International Small Business Journal*, 32(5), 479–500.